

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan. Menyenangkan bukan hanya membuat seseorang senang. Bahkan menyenangkan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya yang berguna. Salah satu kegunaannya yakni untuk menambah kekayaan batin manusia, kemanusiaan, dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2007:2).

Karya sastra berhubungan erat dengan psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan prinsip yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran karya sastra dari sisi lain. Menyatakan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama. Hal tersebut juga dapat dengan pertolongan psikologi untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1994: 66 ).

Karya sastra berhubungan erat dengan psikologi. Hal ini tidak lepas karena pada dasarnya psikologi sastra adalah masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Langkah pemahaman psikologi sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya yaitu melalui pemahaman teori psikologi, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan, dan secara silmutan menemukan objek penelitian (Endraswara dalam Minderop, 2011:59).

Manusia tidak dapat lepas dari manusia lain sehingga pertemuan manusia dengan manusia persoalan dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menimbulkan adanya masalah antar manusia itu sendiri. Masalah yang dialami manusia tersebut sering mengakibatkan konflik dalam dirinya sendiri atau yang disebut konflik batin. Keterkaitan karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, menurut Endraswara bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia, sedangkan pertautan fungsional karena psikologi dan sastra sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Selanjutnya Endraswara mengatakan bahwa sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang dapat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif imajiner, pengarang sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya (Endraswara, 2003: 97-99).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra (novel) mempunyai lingkup sendiri yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai karakter berbeda-beda. Karakter tokoh tersebut dapat diamati dalam peristiwa yang dicerminkan dalam karya sastra tersebut. Psikologi merupakan disiplin ilmu dan berdiri sendiri. Objek psikologi adalah manusia riil, sedangkan objek dalam sastra bersifat imajinatif atau rekaan pengarang. Psikologi memiliki teori-teori yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengkaji karakter-karakter tokoh dalam karya sastra, sehingga psikologi dan karya sastra memiliki sesuatu yang sama untuk dikaji yaitu manusia. Psikologi yang sebenarnya digunakan untuk mengkaji manusia nyata. Dalam

hubungannya dengan karya sastra psikologi digunakan untuk mengamati perilaku tokoh-tokoh rekaan pengarang.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa masalah-masalah yang ada dalam realitas kehidupan manusia tersebut tercermin dalam karya sastra. Karya sastra pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Sehingga karya sastra itu sebuah bentuk pengungkapan dari kehidupan yang ada di kehidupan nyata. Sedangkan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Jadi karya sastra dan psikologi dapat dilihat keterkaitannya.

Ketika peneliti membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye, peneliti menemukan dialog pada halaman 14. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Melati mengalami sebuah konflik batin. Adapun konflik batin yang dialaminya itu, ia tuangkan ke dalam sebuah amarah dan akhirnya dia merajuk. Hal tersebut dikarenakan Melati tidak punya akses untuk mengendalikan apa yang ia rasakan. Konflik tersebut termasuk ke dalam konflik internal. Yakni sebuah konflik yang ada dalam dirinya. Sesuatu yang bertentangan yang ada pada diri Melati. Konflik tersebut yakni konflik antara kenyataan Melati buta, tuli, dan bisu dengan keinginannya untuk dapat melihat, mendengar, dan berbicara. Dan dialog yang peneliti temukan adalah sebagai berikut

**“BAA.. BAAA... MAAA..” Berteriak lagi. Melati memukul-mukul meja dekat ranjang. Membanting ganggang telepon. Melemparnya sembarangan. Rambut ikalnya bergoyang-goyang. Baju tidurnya berantakan. Tangannya seperti moncong tapir yang mencari-cari semut ke dalam lubang pohon, menjalar, bergerak-gerak tak terkendali.”**

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah konflik batin yang dialami oleh tokoh Melati. Hal tersebut dikarenakan, konflik yang ada dalam dirinya tidak dapat disampaikan dengan baik. Semua alat komunikasi yang ia punya tertutup. Karena

Melati Buta, tuli, dan bisu. Hal tersebut dapat kita lihat juga dalam kutipan halaman 105-106. Seperti pada kutipan berikut ini “

Tuan, bukan hanya kita yang lelah, anak ini juga lelah bertahun-tahun Lamanya. Merasakan segala keinginan yang memenuhi seluruh otaknya. **Bertahun-tahun rasa ingin tahu itu membuncih setiap senti kepalanya. Bertahun-tahun mulutnya ingin berbicara tapi hanya sengau yang keluar. Matanya ingin melihat tapi hanya gelap. Telinganya ingin mendengar tapi hanya senyap...**”

**“Anak ini tidak pernah menemukan jawabannya, Tuan. Ia tidak pernah mendapatkan akses untuk tahu. Tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya! Energi itu semakin lama semakin besar. Menggelembung tak tertahankan. Rasa frustrasi itu semakin lama semakin sesak sehingga berubah menjadi marah, bukan? Melempar apa saja sepanjang tahun ini. Anak ini sama putus asanya dengan kita!”**

“Bedanya, kita mengerti apa itu makna putus asa. Anak Tuan tidak! Sendok-garpu pun ia tidak mengerti. Bedanya kita mengerti bagaimana cara menyalurkan energi marah dengan baik. Anak Tuan tidak! Ia benar-benar frustrasi. Dan seseorang harus mengajarnya menemukan cara agar ia bisa mengenal dunia dan seisinya.” Karang membungkuk mengambil sendok yang dibantingkan Melati tadi, lantas kasar menunjukannya ke depan wajah Tuan HK. ( MBDA: 105-106)

Dari kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa konflik itu benar adanya. Melati tidak bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Ketika akan berbicara hanya sengau yang keluar, hanya gelap yang bisa dilihatnya, dan hanya senyap yang bisa di dengarnya. Rasa frustrasi itu mengumpul di kepalanya. Semakin lama semakin menyakkan dan akhirnya ia menumpahkannya dengan amarah. Merajuk, melempar apa saja yang ada di hadapannya. Dan itu adalah contoh konflik internal yang ada dalam diri Melati. Selain konflik internal peneliti juga menemukan konflik eksternal. Konflik eksternal tersebut yakni terjadi antara Melati dan Karang. Melati yang keadannya buta, tuli, dan bisu dipaksa untuk dapat mengenal dunia dan seisinya oleh Karang. Padahal Melati adalah anak yang diceritakan tidak suka disuruh oleh siapapun itu. Dan inilah perbuatan Melati yang merajuk ketika Karang mengajarnya untuk mengenal apa yang ada di sekitarnya.

“Makannya tidak boleh pakai tangan!” Karang mendesis.

**“BA! BAAA!!” Melati seketika berteriak marah, seperti ular diinjak ekornya, mengamuk. Ada yang melanggar aturan mainnya.**

“Ini sendok! KAU HARUS MAKAN DENGAN INI!” Karang tidak kalah galaknya membentak. Mencengkeram tangan-tangan Melati yang bagai belalai menggelepak marah bergerak ke mana saja. Meletakkan paksa sendok ke telapak tangan Melati. ( MBDA : 101 )

Dari kutipan-kutipan di atas, menunjukkan fenomena konflik yang dialami oleh tokoh Melati. Tidak hanya konflik internal yang dialami oleh tokoh Melati, namun ada juga konflik eksternalnya. Dari fenomena-fenomena tersebut, maka penelitian ini pantas untuk dikaji dan dilakukan,. Hal itu bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang ada dalam diri tokoh utama. Selain konflik batin yang ditemukan, hal tersebut juga nantinya dapat mengungkap kepribadian tokoh utama. Karena sebuah kepribadian dapat dilihat ketika seseorang menghadapi sebuah konflik. Bagaimana sikap-sikap yang ia tunjukkan dalam menghadapi konflik tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan terlebih dahulu agar lebih jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye?
2. Bagaimana kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami pada tokoh utama yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye Tinjauan Psikologi Sastra.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian konflik batin.
- b. Menganalisis novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye melalui pemahaman mengenai konflik batin tokoh utama, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkap makna yang terkandung dalam novel tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk bahan pengajaran di perguruan tinggi maupun di SMA. Referensi yang digunakan dalam hal ini yakni mengenai konflik batin dan kepribadian. Konflik batin yang ada dalam penelitian ini yaitu mengungkap tentang adanya sebuah konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh dua tokoh utama dalam novel. Selain mengungkap konflik batin, disini juga peneliti mengungkapkan mengenai kepribadian tokoh utama. Bagaimana kepribadian tokoh tersebut setelah kita mengetahui konflik batin yang dialaminya. Dari kedua permasalahan tersebut, dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang akan mengkaji hal yang sama yakni konflik batin dan kepribadian.